

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu penjabaran dan penjelasan yang diperoleh dari hasil penelitian yang menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian berbentuk teks yang bersifat naratif tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunanetra Di Sekolah Khusus (SKh) Al-Khairiyah Kota Cilegon.

Dari metode penelitian tersebut, data-data yang diperoleh dan dikumpulkan sebagai berikut:

#### **1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunanetra Di Sekolah Khusus (SKh) Al-Khairiyah Kota Cilegon**

Dalam dunia pendidikan, guru mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak siswa. Karena guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan. Oleh sebab itu, kualitas dan kompetensi guru merupakan modal pertama yang harus dimiliki guru. Apalagi peran sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut untuk mampu mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan di sekolah.

Peran guru Pendidikan Agama Islam dari hasil penelitian sebagai berikut :

**a. Peran Guru PAI Sebagai Demonstrator/Pengajar**

Dalam menjalankan perannya sebagai pengajar, guru PAI terlebih dahulu membuat perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dibuat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Untuk siswa tunanetra, persiapan materi pembelajaran dibuat secara sederhana dan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa.<sup>1</sup>

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Tatu Nasuhah S.Pdi selaku guru PAI di Sekolah Khusus (SKh) Al-Khairiyah Kota Cilegon terkait perannya sebagai pengajar yaitu:

“Untuk materi pada dasarnya sama saja dengan yang di sekolah umum sesuai kurikulum. Tapi karena ini pendidikan khusus, saya tidak mengejar materi harus selesai, tetapi harus ada suatu peningkatan kemampuan pengetahuan. Jadi saya tidak pakai semua yang ada di kurikulum, saya kasih materi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa”.<sup>2</sup>

Selain itu Ibu Teti Restiana S.Pd selaku wali kelas siswa tunanetra di Sekolah Khusus (SKh) Al-Khairiyah Kota Cilegon juga

---

<sup>1</sup> Hasil observasi dan wawancara di Sekolah Khusus (SKh) Al-Khairiyah Kota Cilegon

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ibu Tatu Nasuhah S.Pdi, pada tanggal 04 Februari 2021 di Sekolah Khusus (SKh) Al-Khairiyah Kota Cilegon

menyampaikan pendapatnya mengenai peran guru PAI sebagai Pengajar, yaitu:

“Materi yang diajarkan sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang ada di kurikulum 2013. Jika ada siswa yang mempunyai hambatan, saya modifikasi materi tersebut agar lebih sederhana dan mudah dipahami siswa”.<sup>3</sup>

Materi pembelajaran yang disampaikan pada siswa tunanetra lebih disederhanakan, tujuannya yaitu untuk mempermudah siswa tunanetra dalam proses pembelajaran. Apabila materi tidak disederhanakan siswa tunanetra yang mempunyai hambatan akan kesulitan.

Pada saat menyampaikan materi pembelajaran, guru menggunakan metode untuk mempermudah proses pembelajaran. Penggunaan metode yang tepat akan menghindarkan kejenuhan pada siswa, di samping itu juga harus disesuaikan dengan karakter siswa agar perkembangan dan kemampuan siswa dapat tumbuh secara optimal. Dalam hal ini, guru harus memperhatikan metode yang digunakan dan harus sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Tatu Nasuhah S.Pdi selaku guru PAI terkait penggunaan metode dan media yang

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Ibu Teti Restiana S.Pd, pada tanggal 25 Januari 2021 di Sekolah Khusus (SKh) A l-Khairiyah Kota Cilegon

digunakan dalam proses pembelajaran PAI bagi siswa tunanetra yaitu:

“Metode yang digunakan yaitu dengan ceramah dan praktek. Misalkan materi sholat, “bu kaya gimana sih gerakannya?”. Biasanya dengan media peraga, tangannya saya gerakan setelah itu nanti di praktekan sama siswanya”.<sup>4</sup>

Selain itu Ibu Teti Restiana S.Pd, selaku wali kelas siswa tunanetra menggunakan metode yang hampir sama, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk metode saya melihat siswanya terlebih dulu, kalau siswanya mempunyai hambatan, saya menggunakan metode yang lebih sederhana yaitu lebih ditekankan kepada praktek dari pada teori-teori”.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, metode yang digunakan guru PAI dalam menyampaikan materi pembelajaran adalah sebagai berikut:<sup>6</sup>

### **1) Metode Ceramah**

Metode ceramah merupakan cara penyampaian materi secara lisan, biasanya metode ini sering digunakan oleh guru PAI terhadap siswa tunanetra, mengingat keadaan siswa tunanetra yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan. Dengan

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ibu Tatu Nasuhah S.Pdi, pada tanggal 04 Februari 2021 di Sekolah Khusus (SKh) Al-Khairiyah Kota Cilegon

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ibu Teti Restiana S.Pd, pada tanggal 25 Januari 2021 di Sekolah Khusus (SKh) Al-Khairiyah Kota Cilegon

<sup>6</sup> Hasil observasi dan wawancara di Sekolah Khusus (SKh) Al-Khairiyah Kota Cilegon

keterbatasannya, kepekaan pendengaran pada siswa tunanetra lebih tajam. Oleh karena itu, dengan menggunakan metode ceramah, siswa tunanetra lebih mudah menerima materi yang telah disampaikan guru.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Tatu Nasuhah S.Pdi selaku guru PAI yaitu:

“Siswa tunanetra kan kepekaan pendengarannya lebih tajam, saya lebih menjelaskan materi dengan ceramah, dengan menganalogikan ke benda lain supaya mereka lebih paham”.<sup>7</sup>

Metode yang digunakan guru PAI pada saat menyampaikan materi kepada siswa, yaitu dengan cara menganalogikan supaya siswa tunanetra dapat memahami materi dengan mudah.

## **2) Metode Praktek**

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, metode praktek ini lebih ditekankan dalam proses pembelajaran PAI pada siswa tunanetra, dalam pelaksanaan pembelajaran metode praktek merupakan metode yang efektif, sebab praktek memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam melaksanakan sesuatu. Metode praktek sering kali

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ibu Tatu Nasuhah S.Pdi, pada tanggal 04 Februari 2021 di Sekolah Khusus (SKh) Al-Khairiyah Kota Cilegon

digunakan guru PAI dalam materi pelajaran mengenai ibadah seperti wudhu dan sholat. Metode praktek ini dilakukan setelah materi disampaikan oleh guru PAI dan guru menyuruh siswa untuk langsung mempraktekannya.<sup>8</sup>

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Tatu Nasuhah S.Pdi, selaku guru PAI yaitu:

“Kalau untuk praktek, misalkan praktek berwudhu, saya langsung bawa ketempat wudhu, praktek sholat langsung ke mushola. Kalau untuk PAI media untuk membaca Al-Qur’an menggunakan baille”.<sup>9</sup>

Dari pernyataan beliau dapat diambil kesimpulan bahwa materi yang disampaikan disesuaikan dengan keadaan siswa, karena hal-hal yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari akan lebih mudah dipelajari dan dipraktekkan, jadi tingkat pemahaman siswa terhadap Pendidikan Agama Islam lebih mudah.

### 3) Metode Penugasan

Dalam proses pembelajaran siswa hendaknya di dorong untuk melakukan kegiatan yang dapat menumbuhkan proses kegiatan kreatif. Oleh karena itu, guru menggunakan metode

---

<sup>8</sup> Hasil observasi dan wawancara di Sekolah Khusus (SKh) Al-Khairiyah Kota Cilegon

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ibu Tatu Nasuhah S.Pdi, pada tanggal 04 Februari 2021 di Sekolah Khusus (SKh) Al-Khairiyah Kota Cilegon

penugasan dengan cara memberi tugas kepada siswa. Pelaksanaannya dapat diberikan secara individual maupun kelompok, pemberian tugas ini biasanya dilakukan pada setiap akhir proses pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Teti Restiana S.Pd, selaku wali kelas tunanetra yang mengatakan bahwa:

“Setelah materi pembelajaran selesai, biasanya saya memberi tugas kepada siswa sesuai materi yang sudah saya sampaikan. Kalau misalkan siswa ada yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas, saya membantunya sampai paham, kalau yang sudah paham ditingkatkan lagi”.

Metode penugasan dilakukan untuk mengetahui sejauhmana siswa memahami materi yang sudah disampaikan oleh guru, tidak sampai situ saja, tetapi guru juga harus memastikan siswanya benar-benar paham.

Sedangkan media yang digunakan oleh guru PAI ialah berupa reglet, komputer dan braille. Penggunaan media ini digunakan untuk memperlancar proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Tatu Nasuhah S.Pdi, selaku guru PAI yang mengatakan bahwa:

“untuk media pembelajaran biasanya menggunakan reglet (alat tulis braille), braille, dan komputer yang sudah terinstal aplikasi suara, bila diketik akan mengeluarkan suara ”.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ibu Tatu Nasuhah S.Pdi, pada tanggal 04 Februari 2021 di Sekolah Khusus (SKh) Al-Khairiyah Kota Cilegon

Karena sarana dan prasarana disana belum memadai, guru PAI hanya menggunakan media reglet, braille dan komputer saja.

#### **b. Peran Guru PAI Sebagai Pengelola Kelas**

Pengelola kelas merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh guru terhadap siswa di dalam kelas, sebagai upaya mengatur proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai seorang guru dalam menjalankan tugasnya untuk melakukan pengelolaan kelas pada saat menjalankan pembelajaran, tentunya tidak terlepas dari berbagai masalah-masalah yang terjadi, misalnya apabila guru tidak bisa mengelola kelas dengan baik, itu akan menyebabkan siswa merasa cepat bosan.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran guru dituntut untuk dapat menguasai keterampilan dalam mengelola kelas agar suasana pembelajaran yang dilakukan menyenangkan dan berjalan dengan baik. Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh Bapak Akhmad Kunaefi S.Pd, selaku kepala sekolah yaitu:

“Saya melihat bahwa guru PAI menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, sehingga siswa tidak mudah bosan dan membuat siswa semangat ketika materi pelajaran disampaikan. Kadang guru PAI mengajak siswa belajar di luar atau belajar di alam, karena ketika belajar di luar, siswa merasa senang dan itu juga akan menambah wawasan siswa terhadap alam sekitar. Karena siswa tunanetra terbatas dalam



penglihatan, guru PAI menunjukkannya dengan cara siswa memegang benda yang ada disekitarnya”.<sup>11</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang guru harus sebisa mungkin menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan agar siswa tidak mudah bosan pada saat pembelajaran berlangsung.

### **c. Peran Guru PAI Sebagai Mediator dan Fasilitator**

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna mengefektifkan proses pembelajaran. Selain itu, guru harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan media dengan baik. Dalam perannya menjadi mediator, guru juga menjadi penengah dan penghubung dalam proses pembelajaran ketika diskusi tidak berjalan dengan baik, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya sebagai pengajar atau pemberi informasi saja, melainkan mampu menjadi perantara bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Akhmad Kunaefi S.Pd, selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Anak-anak yang mempunyai skill/kemampuan misalkan menyanyi, bermain musik, baca puisi, itu juga harus dikembangkan dan harus dilatih terus, sudah banyak anak-

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bapak Akhmad Kunaefi S.Pd, pada tanggal 01 Februari 2021 di Sekolah Khusus (SKh) Al-Khairiyah Kota Cilegon

anak yang mengikuti lomba MTQ juga, untuk PAI biasanya MTQ yang kita kembangkan”<sup>12</sup>

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, Sekolah Khusus (SKh) Al-Khairiyah mengembangkan dan melatih siswa yang mempunyai skill/kemampuan misalkan menyanyi, bermain musik, baca puisi, MTQ dan sebagainya, sudah banyak siswa yang mengikuti lomba dan bahkan menjadi juara. Itu terbukti bahwa di Sekolah Khusus (SKh) Al-Khairiyah tidak mengutamakan pembelajaran hanya dari akademiknya saja, tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan siswa.

Dalam menjalankan peran sebagai fasilitator, guru diharapkan bisa menyediakan fasilitas yang mungkin siswa untuk bisa mengikuti proses pembelajaran dengan mudah, diantaranya dengan menciptakan suasana belajar yang bisa memudahkan siswa dalam belajar. Guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar. Misalnya seorang guru mengajarkan tentang Al-Qur’an maka fasilitas yang harus disediakan seperti media yang sesuai dengan pembahasan dalam pembelajaran. Untuk siswa tunanetra menggunakan Al-Qur’an Braille.

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Akhmad Kunaefi S.Pd, pada tanggal 01 Februari 2021 di Sekolah Khusus (SKh) Al-Khairiyah Kota Cilegon

#### **d. Peran Guru PAI Sebagai Evaluator**

Sebagai evaluator, guru memiliki indikator tertentu untuk menilai sejauhmana perubahan dalam diri siswa. Jadi, untuk mengetahui tercapainya tujuan instruksional guru, evaluasi yang diadakan setiap akhir tahun, tujuannya untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Bentuk evaluasi pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru PAI di Sekolah Khusus (SKh) Al-Khairiyah merupakan serangkaian penilaian yang digunakan untuk mengetahui perkembangan keagamaan siswa, khususnya pada siswa tunanetra. Penilaian tersebut berupa ulangan semester, penilaian akhir semester dan tugas-tugas yang diberikan guru PAI pada akhir proses pembelajaran.<sup>13</sup>

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Tatu Nasuhah S.Pdi. selaku guru PAI yaitu:

“Mengevaluasinya dengan ulangan semester, penilaian akhir semester, memberikan tugas kepada siswa sesudah penyampaian materi selesai. Apabila tugas itu dikerjakan dengan benar, saya tingkatkan lagi. Tapi kalau misalkan belum benar, saya ulangi lagi pembelajarannya sampai siswa benar-benar paham. Saya tidak mengejar materi harus selesai, tetapi ada peningkatan kemampuan pengetahuan, jadi saya tidak memaksakan ngasih materi terus. Kadang kalau dari

---

<sup>13</sup> Hasil observasi dan wawancara di Sekolah Khusus (SKh) Al-Khairiyah Kota Cilegon

kurikulum saya tidak pakai semua, saya kasih materi sesuai dengan kebutuhan siswa”.<sup>14</sup>

Selain itu Bapak Akhmad Kunaefi S.Pd, selaku kepala sekolah di Sekolah Khusus (SKh) Al-Khairiyah mengungkapkan pendapatnya yaitu:

“Setiap guru jika ingin menilai sejauhmana perkembangan siswa pasti melakukan evaluasi. Kalau untuk penilaian kognitif siswa, mengevaluasinya dengan pemberian tugas, ulangan semester dan penilaian akhir semester. penilaian afektifnya yaitu dapat dilihat dari perubahan tingkah laku siswa, misalnya bagaimana siswa berhubungan dengan orang tua, teman-teman dan lingkungannya”.<sup>15</sup>

Dapat disimpulkan bahwa evaluasi yang digunakan bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa, baik dari peningkatan kemampuan pengetahuan maupun dari perubahan tingkah laku siswa.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunanetra Di Sekolah Khusus (SKh) Al-Khairiyah Kota Cilegon**

Sekolah Khusus (SKh) Al-Khairiyah Kota Cilegon mempunyai beberapa faktor pendukung yang bisa mendukung tercapainya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun ada juga faktor

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ibu Tatu Nasuhah S.Pdi, pada tanggal 04 Februari 2021 di Sekolah Khusus (SKh) Al-Khairiyah Kota Cilegon

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak Akhmad Kunaefi S.Pd, pada tanggal 01 Februari 2021 di Sekolah Khusus (SKh) Al-Khairiyah Kota Cilegon

penghambat yang bisa menghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

#### **a. Faktor Pendukung**

##### **1) Motivasi**

Motivasi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh besar bagi diri siswa tunanetra dalam menjalankan proses pembelajaran. Orang tua juga berperan dalam mendidik anak di rumah dan mampu menerapkan materi pelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari yang sudah dipelajari di sekolah seperti sholat. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibu Tatu Nasuhah S.Pd.I, selaku guru PAI siswa tunanetra bahwa:

“untuk faktor pendukung yang dibutuhkan sebenarnya motivasi dari orang tua, di sekolah kan hanya beberapa jam saja, selebihnya harus dibimbing sama orang tua di rumah. Tapi kadang-kadang kalau di sekolah, apa yang sudah dipelajari tidak di praktekkan di rumah ”.<sup>16</sup>

Dapat disimpulkan bahwa motivasi sangatlah diperlukan oleh siswa, karena dengan motivasi siswa mampu melaksanakan suatu tindakan yang sesuai dengan tujuan, adanya motivasi dalam diri siswa maka akan timbul rasa kesadaran betapa pentingnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ibu Tatu Nasuhah S.Pd.I, pada tanggal 07 Januari 2021 di Sekolah Khusus (SKh) Al-Khairiyah Kota Cilegon

## 2) **Keluarga**

Dukungan dari keluarga merupakan faktor terpenting dalam membina Pendidikan Agama Islam, karena keluarga merupakan tempat pendidikan pertama seorang anak. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bapak Akhmad Khunaefi S.Pd, selaku kepala sekolah bahwa:

“Faktor pendukungnya dari keluarga, karena keluarga itu kan faktor utama yang membentuk karakter anak. Anak kebutuhan khusus ini perlu sekali dukungan dari keluarga, bukan hanya dari orang tua saja melainkan dukungan dari kakak-kakaknya dan adik-adiknya, dan orang tua juga seharusnya tidak membeda-bedakan anaknya, baik yang normal maupun yang mempunyai kekurangan, karena anak yang berkebutuhan khusus juga titipan dari Allah yang harus kita jaga”.<sup>17</sup>

Jadi dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan dari semua lapisan keluarga adalah faktor yang paling utama, karena dari keluargalah anak pertama kali mendapatkan pendidikan.

## 3) **Hubungan baik guru dengan orang tua siswa**

Hubungan baik pihak sekolah dengan orang tua siswa sangat membantu terutama dalam hal pengawasan terhadap perilaku siswa di lingkungan keluarga ataupun di sekolah. Tanpa

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bapak Akhmad Kunaefi S.Pd, pada tanggal 01 Februari 2021 di Sekolah Khusus (SKh) Al-Khairiyah Kota Cilegon

bantuan dari orang tua siswa, guru sulit dalam mengawasinya, karena memang tanggung jawab pendidikan ada di keluarga.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, hubungan baik antara guru dengan orang tua siswa dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran. Keakraban antara guru dengan orang tua siswa di Sekolah Khusus (SKh) Al-Khairiyah Kota Cilegon sangat akrab, sehingga guru paham betul karakter siswa serta orang tua memiliki hubungan dan kerja sama yang baik dengan guru.

Dari hasil observasi yang dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, ketika siswa sulit diatur saat berada di sekolah, kadang guru sering menanyakan keadaan siswa ketika berada di rumah.<sup>18</sup>

#### **b. Faktor Penghambat**

Di samping faktor pendukung yang telah disebutkan di atas, ada beberapa hal yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada siswa tunanetra di Sekolah Khusus (SKh) Al-Khairiyah Kota Cilegon.

---

<sup>18</sup> Hasil observasi dan wawancara di Sekolah Khusus (SKh) Al-Khairiyah Kota Cilegon

### 1) Kurangnya perhatian orang tua

Perhatian orang tua tentunya tidak lepas dari proses mendidik siswa, karena orang tua adalah orang yang paling utama yang memberikan pendidikan kepada siswa. Siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, dari pada di lingkungan sekolah bersama gurunya. Apabila perhatian orang tua kurang, maka inilah yang akan menjadi masalah bagi guru di sekolah, karena hal ini akan mempengaruhi minat belajar siswa dalam proses pembelajaran. Terkadang orang tua memiliki kesibukannya sendiri sehingga mereka kurang perhatian pada anak-anaknya.

Hal ini sesuai pernyataan Ibu Teti Restiana S.Pd, selaku wali kelas siswa tunanetra yaitu:

“Kadang ada orang tua yang tidak paham bagaimana cara memperlakukan anak, tidak ada perhatian dari orang tua, itu juga membuat guru kesulitan. Sebagai guru, beratnya sosialisasi ke orang tua, kadang ada orang tua yang belum bisa menerima keadaan anak, guru harus lebih pendekatan ekstra lagi. Walaupun anak sudah di kasih materi pembelajaran, kalau orang tuanya seperti itu, ya susah. Orang tua harus di kasih sosialisasi dan di kasih pengertian untuk kelangsungan belajar anak”.<sup>19</sup>

Akibat hal tersebut anak lebih mencari kesenangan sendiri tanpa adanya pengawasan dari orang tua.

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan Ibu Teti Restiana S.Pd, pada tanggal 25 Januari 2021 di Sekolah Khusus (SKh) Al-Khairiyah Kota Cilegon



## 2) Kurangnya guru lulusan pendidikan luar biasa (PLB)

Kurangnya guru lulusan PLB (Pendidikan Luar Biasa) di Sekolah Khusus (SKh) Al-Khairiyah merupakan salah satu penghambat dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Akhmad Kunaefi S.Pd, selaku kepala sekolah yaitu:

“Penghambat yang pertama, kita di sini masih kekurangan guru yang lulusan PLB (Pendidikan Luar Biasa), seharusnya yang mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) itu harus lulusan PLB.”<sup>20</sup>

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, di Sekolah Khusus (SKh) Al-Khairiyah masih kekurangan guru khususnya yang berlatar belakang pendidikan luar biasa (PLB).<sup>21</sup>

## 3) Faktor ekonomi orang tua

Faktor ekonomi yang minim memaksa orang tua untuk mencari pemasukan dengan bekerja tanpa mengenal waktu. Terkadang orang tua lupa melaksanakan tanggung jawab dan sampai melupakan tugasnya, seakan-akan pendidikan sepenuhnya telah diserahkan pada pihak sekolah. Sebagaimana

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Bapak Akhmad Kunaefi S.Pd, pada tanggal 01 Februari 2021 di Sekolah Khusus (SKh) Al-Khairiyah Kota Cilegon

<sup>21</sup> Hasil observasi dan wawancara di Sekolah Khusus (SKh) Al-Khairiyah Kota Cilegon

yang dinyatakan Bapak Akhmad Kunaefi S.Pd, selaku kepala sekolah bahwa:

“Yang keduanya yaitu dari faktor ekonomi orang tua siswa, faktor ekonomi ini sangat menghambat siswa, kadang ada siswa yang mau ke sekolah tidak ada yang mengantar karena orang tuanya harus kerja. Karena tidak ada yang mengantar anak tidak sekolah “. <sup>22</sup>

Hal ini sangat disayangkan, walaupun orang tua harus bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya, bukan berarti orang tua meninggalkan tanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada anaknya.

#### **4) Sarana dan prasarana sekolah**

Fasilitas pendidikan merupakan sarana penunjang dan pelengkap dalam mencapai tujuan pendidikan. Bahkan fasilitas pendidikan merupakan salah satu yang sangat penting dan menentukan dalam mencapai efektifitas belajar. Dengan fasilitas belajar yang memadai diharapkan siswa akan lebih mudah memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru, terutama bagi siswa yang mempunyai hambatan seperti halnya siswa tunanetra.

Di Sekolah Khusus (SKh) Al-Khairiyah Kota Cilegon fasilitas sarana dan prasarananya masih sangat kurang memadai,

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bapak Akhmad Kunaefi S.Pd, pada tanggal 01 Februari 2021 di Sekolah Khusus (SKh) Al-Khairiyah Kota Cilegon

baik dari segi ruang kelas maupun media pembelajaran. Secara umum, siswa tunanetra memerlukan fasilitas yang relatif sama dengan siswa normal, hanya memerlukan penyesuaian untuk informasi yang memungkinkan tidak dapat dilihat, harus disampaikan dengan media perabaan atau pendengaran. Fasilitas fisik yang berkaitan dengan gedung, seperti variasi kasar halusnya lantai, dan pegangan tangan di dinding, itu akan memberikan kemudahan pada siswa tunanetra ketika berada di sekolah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Tatu Nasuhah S.Pdi, selaku guru PAI yaitu:

“Faktor penghambatnya dari fasilitas sekolah, seharusnya sudah dilengkapi aksesibilitas sekolah. Seperti pegangan tangan di tembok, itu harus ada, terus lantainya harus ada pembeda ada yang kasar dan ada yang halus. Untuk anak tunanetra, kalau anak yang baru masuk kesulitannya di situ, masih harus didampingi”.<sup>23</sup>

Sarana dan prasarana sekolah di Al-Khairiyah yang belum memadai ini sangat menjadi penghambat terutama dalam proses pembelajaran siswa tunanetra, siswa tunanetra terkadang sering mengalami kesulitan.

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Ibu Tatu Nasuhah S.Pdi, pada tanggal 04 Februari 2021 di Skh Al-Khairiyah Kota Cilegon

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Peran Guru PAI Sebagai Demonstrator/Pengajar**

Melalui peranannya sebagai demonstrator atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.<sup>24</sup>

Dalam menyampaikan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa tunanetra, guru PAI menyiapkan materi yang dibuat secara sederhana dengan menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan siswa. Hal ini untuk mempermudah siswa tunanetra dalam proses pembelajaran. Metode yang biasa digunakan oleh guru, yaitu metode ceramah, praktek dan penugasan, sedangkan media yang digunakan yaitu reglet, komputer dan braille. Penggunaan metode ini disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Evaluasi pembelajaran siswa tunanetra dilakukan melalui penilaian harian dan penilaian semester.

### **2. Peran Guru PAI Sebagai Pengelola Kelas**

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-

---

<sup>24</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya), 6-11.

kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.<sup>25</sup>

Dalam proses pembelajaran PAI, guru telah menggunakan strategi yang menyenangkan, yaitu guru tidak hanya mengajar proses pembelajaran hanya di kelas, tetapi terkadang guru mengajak siswa tunanetra belajar di luar. Hal ini dilakukan agar menambah wawasan siswa terhadap alam sekitar.

### **3. Peran Guru PAI Sebagai Mediator dan Fasilitator**

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan. Karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Dengan demikian, media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan

---

<sup>25</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya), 6-11.

proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.<sup>26</sup>

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peran guru sebagai mediator dan fasilitator yaitu guru tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa saja, tetapi guru mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Hal ini terbukti bahwa siswa sering mengikuti berbagai macam lomba, salah satunya lomba MTQ dan menjadi juara.

#### **4. Peran Guru PAI Sebagai Evaluator**

Kalau kita perhatikan dunia pendidikan, akan kita ketahui bahwa setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan orang selalu mengadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan, selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun pendidik.

Demikian pula dalam satu kali proses belajar-mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup

---

<sup>26</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 6-11.

tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.<sup>27</sup>

Sebagai seorang evaluator, guru telah melakukan evaluasi untuk menilai sejauhmana perubahan yang terjadi pada diri siswa, guru PAI menilai siswa tunanetra tidak hanya terpaku pada penilaian kognitifnya saja, tetapi guru PAI menilai dalam hal afektifnya juga yaitu perubahan tingkah laku siswa bagaimana berhubungan dengan orang tua, teman-teman dan lingkungan disekitarnya.

---

<sup>27</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya), 6-11.